

BAB II
SETTING PENELITIAN : MASALAH AGRARIA DAN PERJUANGAN
RAKYAT

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Kabupaten Kulon Progo

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di bagian barat dengan ibu kota Wates yang memiliki luas wilayah 58.627,512 ha. Kabupaten Kulon Progo terdiri dari 12 kecamatan 87 desa, 1 kelurahan dan 917 dukuh. Kabupaten Kulon Progo secara astronomis terletak antara 7° 38'43"-7°59'3" Lintang Selatan dan antara 110° 1'37" - 110° 16'26" Bujur Timur.

Berdasarkan posisi geografis Kabupaten Kulon Progo berbatasan dengan beberapa daerah yaitu :

- a. Bagian Utara : Kabupaten Magelang, Jawa Tengah
- b. Bagian Selatan : Samudera Hindia
- c. Bagian Barat : Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah
- d. Bagian Timur : Kabupaten Sleman dan Bantul D.I. Yogyakarta

Kabupaten Kulon Progo mempunyai kondisi geografi dan penjelasannya adalah berikut :

- a. Bagian utara : merupakan dataran tinggi/perbukitan Menoreh dengan ketinggian antara 500-1000 meter dari permukaan laut. Meliputi kecamatan : Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang dan Samigaluh.

- b. Bagian tengah : merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 100-500 meter dari permukaan air. Meliputi kecamatan : Sentolo, pengasih, Kokap
- c. Bagian selatan : merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0-100 meter dari permukaan air laut. Meliputi Kecamatan : Temon, Wates, Panjatan, Galur, dan Lendah.

Hamparan wilayah Kabupaten Kulon Progo mencakup dataran rendah, dataran tinggi serta daerah perbukitan. Ketinggian Kabupaten Kulon Progo bervariasi. Persentase luas tanah menurut ketinggiannya dari permukaan air laut adalah 17,58% berada pada ketinggian <7 m diatas permukaan air laut (dpal), 15,20% berada pada ketinggian 8-25 m dpal, 22,84% berada pada ketinggian 26-100m dpal, 33,0% berada pada ketinggian 101-500 m dpal, an 11,37% berada pada ketinggian >500 m dpal. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Kulon Progo rata-rata perbulan adalah 163 mm dan hari hujan 8 hh per bulan.

Penduduk Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2016 sebanyak 412.611 jiwa yang terdiri atas 202.382 jiwa penduduk laki-laki dan 210.239 jiwa penduduk perempuan dengan kepadatan penduduk mencapai 704 jiwa/km². Dari jumlah penduduk angkatan kerja sebesar 75,62% sedangkan yang bukan angkatan kerja sebesar 24,48%. Dari jumlah penduduk tersebut, sebagian penduduk bekerja pada sektor pertanian sebesar 37,81%, pada sektor perdagangan seperti hotel dan resortan sebesar 20,02%, pada sektor industri sebesar 14,84%, pada sektor jasa

kemasyarakatan, sosial dan perumahan sebesar 13,93%, pada sektor yang lain seperti konstruksi, keuangan dan lain-lainnya sebesar 13,40%.

Luas lahan sawah di Kabupaten Kulon Progo adalah 10.354 ha yang terdiri dari sawah irigasi seluas 9.332 Ha dan sawah tadah hujan seluas 1.022 Ha. Kabupaten Kulon Progo mempunyai sumber penghasilan di sektor pertanian terdiri atas 6 subsektor, yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Tanaman yang meliputi komoditas padi (padi sawah dan ladang) dan palawija. Yang termasuk tanaman palawija antara lain :komoditas jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedelai serta kacang hijau. Tanaman hortikultura meliputi buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman obat, serta tanaman hias. Pada tahun 2015, produksi padi tercatat 126.989 ton atau mengalami kenaikan produksi sebesar 4,34% dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 121.708 ton. Dari total produksi padi tersebut, sebanyak 126.538 ton merupakan padi sawah dan 538 ton padi ladang. Produktivitas padi sawah yaitu sebesar 68,14 kw/ha dan produktivitas padi mencapai 35,55/ha.

2. Gambaran Masyarakat Pesisir Pantai Selatan

Dalam hal potensi investasi, Kabupaten Kulon Progo memiliki keunggulan komparatif, kompetitif dan distingif tersendiri dibanding kabupaten yang lainnya. Kabupaten Kulon progo merupakan wilayah yang memiliki kekayaan alam yang luar biasa sehingga mendapat julukan “the jewel of java”. Di wilayah utara Kulon Progo Yogyakarta merupakan lahan yang didominasi oleh tanah pasir. Materi pasir ini diendapkan oleh aktivitas

gelombang laut di sepanjang pantai. Pesisir pantai Kulon Progo sepanjang garis pantai dengan panjang \pm 1.8 km, terbagi dalam 4 kecamatan dan 10 desa yang mempunyai wilayah pantai dengan kondisi pesisir 100% pasir dengan kedalaman air tanah 12 meter. Lahan pasir ini juga tersebar hingga 2000 meter dari permukaan laut. Dengan demikian diperkirakan luas lahan pasir pantai daerah Kulon progo bisa mencapai 3600000 m², atau sekitar 3600 ha.

Pada tahun 1980an, lahan pesisir pantai itu masih merupakan lahan yang tandus yang tidak bisa ditanami. Namun, semuanya berubah ketika salah seorang warga berhasil membudidayakan tanaman pertanian dan menunjukkan hasil yang luar biasa. Dari keberhasilan inilah lahan yang tandus, gersang, dan tidak bisa menghasilkan apa-apa kini telah berubah menjadi lahan pertanian yang subur yang hasilnya tidak hanya bisa untuk sekedar menyambung hidup, tetapi juga bisa memberikan kesejahteraan bagi semua masyarakat pesisir pantai Kulon Progo.

Masyarakat di pesisir pantai Kabupaten Kulon Progo bermata pencaharian sebagai petani, walaupun ada yang bekerja sebagai pegawai, mata pencaharian pokok mereka adalah bertani. Keseharian masyarakat pesisir pantai Kulon Progo adalah menggarap ladang dengan menanam berbagai macam tanaman hortikultura seperti cabai, melon, kacang panjang, kangkung, timun, dsb. Bagi masyarakat pesisir pantai Kulon Progo ini hanya melanjutkan apa yang sudah nenek moyang mereka lakukan selama ini terhadap alam yang ada di pesisir pantai yaitu bertani.

Para petani ini menanam beragam komoditas seperti cabe merah, melon, semangka dengan beragam warna, pare dan beragam sayuran lainnya. Bahkan sayur-sayuran yang dijual di pasar-pasar tradisional di daerah Yogyakarta diambil dari hasil pertanian lahan pantai. Komoditas utama yang ditanam adalah cabe merah. Hasil produksi pertanian ini, khususnya cabe merah sangat berlimpah ruah.

Para petani di pesisir ini rata-rata memiliki luas lahan 0,5 ha, sehingga sangat luas dan butuh tenaga yang banyak untuk bertani di lahan yang luas tersebut. Terkadang pekerjaan ini membutuhkan tenaga kerja tambahan untuk membantu mengurus tanaman cabe dalam hal menanam, menyiram, menyingi gulma, dan memanen cabe merah nantinya. Tenaga kerja yang dipekerjakan berasal dari tetangga sendiri atau mengambil dari orang utara. Dengan demikian, pertanian ini tidak hanya memberikan kesejahteraan kepada masyarakat pesisir tetapi juga memberikan pekerjaan kepada orang lain. Jika suatu saat lahan pertanian ini diganti dengan pabrik pertambangan, maka dengan demikian lahan pertanian akan habis, masyarakat tidak sejahtera dan akan banyak yang menjadi pengangguran. Oleh karena itu, sangat penting lahan pantai ini dipertahankan.

B. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya Paguyuban Petani Lahan Pantai.

Sebuah gerakan penolakan lahir di daerah pesisir pantai selatan Kulon Progo yaitu Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo. Gerakan tersebut beranggotakan para petani yang menggarap lahan di pesisir pantai. Gerakan

tersebut merupakan gerakan penolakan terhadap Perusahaan PT JMI yang akan menambang pasir di tempat mereka bertanam.

Petani pesisir atau petani yang menanam di lahan pantai adalah petani terkena dampak dibangunnya tambang pasir besi. Sejak isu akan dibangunnya tambang pasir besi berkembang di masyarakat pada akhir tahun 2005, penolakan pun mulai terlihat. Para petani pesisir pantai tidak bisa menerima rencana tersebut karena tidak ada pemberitahuan dari pihak pemerintah sebelumnya. Hal tersebut memicu kemarahan masyarakat terutama para petani pesisir pantai yang menjadikan lahan pantai untuk bertani. Lahan tersebut diklaim menjadi tanah milik Pakualaman atau yang disebut Tanah Paku Alam.

Rencana pertambangan ini telah membuat masyarakat menjadi marah sehingga terjadi konflik antara masyarakat sekitar dengan pihak yang akan membangun tambang pasir besi. Penolakan tersebut berjalan di masing-masing desa di wilayah pesisir. Penolakan dari masing-masing desa ini dilakukan atas dasar keinginan para petani dengan sendirinya. Namun kekuatan dari setiap desa ini masih lemah sehingga menginspirasi Sukarman, seorang ketua Gapoktan untuk mempersatukan perjuangan setiap desa untuk mempersatukan perjuangan setiap desa dalam suatu wadah yang akan memperkuat perlawanan para petani. Sukarman mengumpulkan beberapa perwakilan dari kelompok-kelompok tani yang kemudian membentuk suatu wadah yang sifatnya santai dan non-formal, maka terbentuklah sebuah paguyuban, yaitu Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo.

Paguyuban Petani Lahan Pantai atau yang disingkat PPLP resmi dibentuk pada tanggal 1 April 2007. Pembentukan organisasi ini atas dasar spontanitas dan responsitas. Organisasi gabungan dari beberapa kelompok tani di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Wates, Kecamatan Panjatan dan Kecamatan Galur. Organisasi ini mempunyai tujuan bersama yaitu menolak tambang untuk keberlangsungan hidup.

a. Hilangnya Mata Pencaharian

Dalam perjalanannya juga menghadapi tantangan berupa kehilangan mata pencaharian yang merupakan dampak dari alih fungsi lahan pantai yang akan dijadikan areal pertambangan pasir besi. Kebanyakan dari anggota Paguyuban Petani Lahan Pantai menggantungkan hidupnya dengan bertani.

Petani sudah menjadi identitas bagi masyarakat sekitar pesisir pantai. Bertani sudah menjadi warisan turun-temurun. Kesadaran bahwa mereka sama-sama petani membuat Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo semakin solid dan lantang untuk melakukan perlawanan. Lahan yang telah digarapnya selama lebih dari dua puluh tahun. Lahan pasir yang awalnya kering telah menjadi hamparan tanaman. Lahan tersebut telah meningkatkan kesejahteraan belasan ribu petani di sepanjang pesisir pantai. Wilayah lahan pantai sudah sejak lama dikelola dengan baik oleh masyarakat pantai sebagai lahan pertanian. Petani di daerah pesisir pantai mengolah lahan pantau tersebut menjadi lahan pertanian sejak sebelum 2000. Setelah berbagai proyek pertanian tersebut

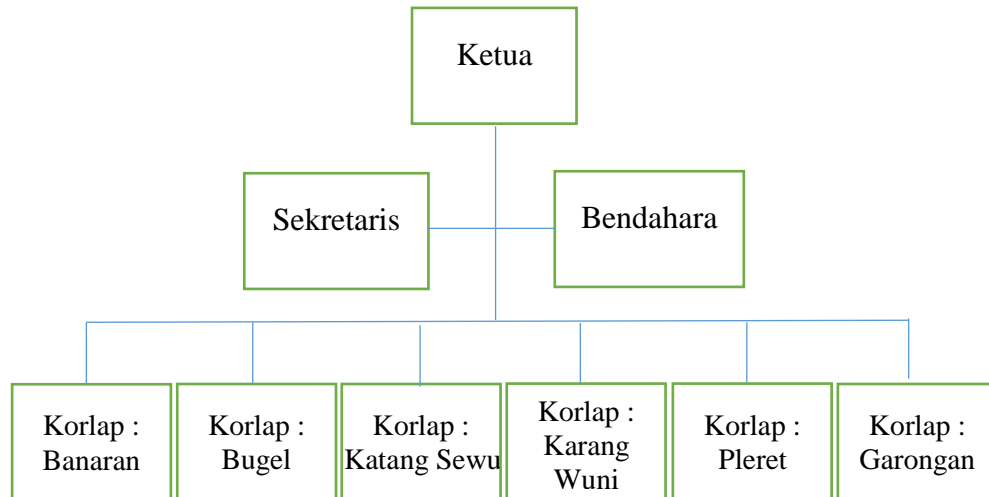
mampu ditingkatkan produktivitasnya dan masyarakat khususnya yang berada di pesisir pantai ini banyak mengalami kemajuan

b. Kerusakan lingkungan

Jika pembangunan pabrik biji besi tersebut terlaksana maka akan membawa dampak serius pada kerusakan lingkungan. Keberadaan tambang pasir besi dapat menyebabkan rusaknya vegetasi dan kerusakan tanah baik secara fisik, kimia maupun biologis, serta dirasa tidak menghargai jerih payah petani yang mampu mengolah tanah tandus sehingga menjadi dapat ditanami. Lahan persawahan area pertambangan akan mengalami penurunan kualitas kesuburan tanahnya

2. Struktur Kepengurusan Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo

PPLP-KP bukanlah organisasi formal, sehingga sebenarnya tidak mempunyai struktur kepengurusan. Namun struktur kepengurusan ini akan berfungsi apabila PPLP-KP sedang membuat kegiatan yang membutuhkan panitia. biasanya ketua panitia kegiatan diambil dari ketua PPLP-KP secara struktural. Bagan struktural dibawah tersebut sebagai membantu memahami pola komunikasi di dalam PPLP-KP. Berikut adalah struktural kepengurusan di PPLP-KP :



Gambar 1. Struktur Pengurus Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo

3. Aktivitas Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo

Seluruh aktivitas yang dilakukan oleh PPLP-KP bertujuan untuk menolak hadirnya pertambangan di daerah pantai pesisir. Untuk mewujudkannya, PPLP-KP melakukan beberapa strategi perlawanan. Bentuk strategi perlawanan yang pertama adalah bertanam. Selain bertanam, bentuk gerakan lain yaitu melakukan demo, pemutaran film dokumenter, teater, perayaan hari lahir PPLP-KP, syawalan dan masih banyak lagi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kesolidan antar anggota PPLP-KP perlu ditingkatkan lagi agar perjuangan tidak goyah. Di samping kesolidan antar anggota, solidaritas dari berbagai elemen masyarakat juga cukup banyak. Dengan dukungan dari masyarakat, sebuah gerakan akan terlaksana. Di sisi lain PPLP-KP juga ikut bersolidaritas pada perlawanan lainnya, tujuannya agar terjalinnya komunikasi sesama gerakan perlawanan.